

PENELITIAN
PENGALAMAN PINDAH AGAMA

OLEH:

UMMU KHUZAIMAH, S.Psi.

NIP : 132 314 303

FAKULTAS : PSIKOLOGI UNIV. MEDAN AREA



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

M E D A N

2 0 0 9

123

ABSTRAK
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Ummu Khuzaimah: 132 314 303
Pengalaman Pindah Agama
ii + 38 hal, 2005
Bibliografi 10 (1995 – 2006)

Meskipun kebebasan untuk memilih dan menganut agama yang diyakini merupakan hak azasi setiap manusia, namun tetap saja peristiwa pindah agama (konversi) merupakan hal yang sangat kuat menimbulkan konflik. Bagi individu yang mengalaminya, konflik tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengalaman dari orang yang melakukan konversi agama serta bagaimana dinamika konflik yang terjadi berkaitan dengan keputusan untuk melakukan konversi agama. Dalam pembahasan ini peneliti menggabungkan teori konversi dari Rambo (1993) dan teori konflik Lewin. Dengan menggunakan suatu pendekatan fenomenologi, interviu dengan partisipan berlangsung secara nondirectif dan tidak berstruktur dimana partisipan diminta untuk menggambarkan pengalaman konversi agamanya. Peneliti menggunakan sebuah tape-recorder sebagai alat bantu penelitian. Ada tiga tema yang ditemui disini: Emosi, Konflik, Kesadaran tentang Orang-orang Lain, dan Titik Balik. Penulis menyimpulkan bahwa para profesional kesehatan mental dapat membantu mereka dalam melewati masa-masa konflik tersebut, memastikan bahwa konversi agama merupakan pilihan bebasnya sebagai individu dalam mengenal eksistensi dirinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat, kasih sayang, petunjuk, dan ridho-Nya maka laporan penelitian yang berjudul *Pengalaman Pindah Agama* dapat penulis selesaikan.

Kendala dan masalah yang dihadapi penulis dapat dilalui berkat dukungan dari berbagai pihak. Sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Irna Minauli, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Univ. Medan Area yang memberikan dukungan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
2. Ayahanda dan Ibunda tercinta, juga saudara-saudaraku atas kesabaran, perhatian, dukungan, serta doa yang diberikan.
3. Abdul Halim Daulay, S.T., suamiku tercinta dan anak kami tersayang Hafyilah Shulha Daulay.
4. Rekan-rekan dosen dan staf pegawai Fakultas Psikologi Univ. Medan Area atas bantuan dan kebersamaannya selama ini.
5. Segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas peran sertanya dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

semoga segala bantuan yang diberikan dicatat oleh Allah SWT sebagai amal baik dan dibalas dengan balasan yang berlipat ganda.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Semoga apa yang telah ditulis dalam laporan penelitian ini dapat bermanfaat.

Medan, Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I : PENDAHULUAN	1
I.A. Latar Belakang	1
I.B. Identifikasi Masalah	4
I.C. Tujuan Penelitian	4
I.D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	6
II.A. Pindah Agama (Konversi)	6
II.A.1. Definisi Konversi	6
II.A.2. Tahapan Proses Konversi	6
II.A.3. Faktor Penyebab Konversi	9
II.B. Teori Konflik	7
II.B.1. Definisi Konflik	7
II.B.2. Teori Lapangan	9
II.B.3. Tipe-tipe Konflik	15
II.C. Gambaran Konflik pada Orang yang melakukan konversi Agama	22
BAB III : METODE PENELITIAN	24
III.A. Metode Penelitian	24
III.B. Partisipan	24
III.C. Interviu Fenomenologis	25
III.D. Instrumen Penelitian	25
III.D.1. Pedoman Wawancara	25
III.D.2. Alat Bantu pengumpulan Data	27
III.E. Prosedur Penelitian	28
III.F. Analisa Data	29



BAB IV : HASIL ANALISA DAN DISKUSI	30
IV.A. Hasil Analisa Data	30
IV.B. Diskusi	33
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	35
5.1. Kesimpulan	35
5.2. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	36

BAB I PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang Masalah

Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan; proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Sangat boleh jadi ia mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial.

Salah satu diantara berbagai arah perubahan ini tampaknya bisa memainkan peranan penting dalam perubahan konversi itu; katakanlah misalnya, konversi-konversi intelektual, moral, atau sosial.

Kita dapat mengambil contoh tipikal mengenai konversi yang terjadi secara tiba-tiba yakni yang dialami oleh Umar bin Khattab (khalifah kedua dalam Islam), sebagaimana yang dilukiskan dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Perlu diingat bahwa Umar adalah salah seorang pemuka suku Quraisy yang sangat memusuhi Islam. Sumber-sumber menyebutkan bahwa Umar memang sangat sedih karena sesama anggota masyarakatnya telah pergi meninggalkan tanah air sesudah mereka disiksa dan dianiaya. Selalu ia memikirkan hendak mencari jalan untuk menyelamatkan mereka dari keadaan demikian. Ia berpendapat keadaan ini baru akan dapat diatasi apabila ia segera mengambil tindakan tegas. Ketika itulah ia mengambil keputusan

akan membunuh Muhammad (pembawa ajaran agama Islam). Selama ia masih ada, Quraisy tidak akan bersatu.

Umar menukilkan kejadiannya sebagai berikut: Saya pergi hendak menghadang Rasulullah sebelum saya masuk Islam. Saya lihat dia sudah mendahului saya ke mesjid. Saya berdiri di belakangnya. Ia memulai bacaannya dengan Surah Al-Haqqah. Saya sungguh kagum dengan susunan surat itu. Dalam hati saya berkata: Sungguh ia memang seorang penyair seperti dikatakan Quraisy. Pada saat itu Muhammad sedang membaca QS. 69: 40-41 yang artinya:

“Bahwa ini sungguh perkataan Rasul yang mulia. Itu bukanlah perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu percaya!” Kata saya Muhammad adalah seorang dukun. Kemudian dibacanya QS. 69:42-47 yang artinya: “Juga bukan perkataan seorang peramal; sedikit sekali kamu mau menerima peringatan. (Ini adalah wahyu) yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Dan kalau dia mengada-adakan perkataan atas nama Kami, pasti Kami tangkap dia dengan tangan kanan, kemudia pasti Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tak seorangpun dari kamu dapat mempertahankannya.”

Dalam konteks masyarakat demokratis, perkara pindah agama bukan fenomena besar bahkan mungkin akan kerap terjadi. Ada banyak faktor yang mendorong seseorang berpindah agama. Mulai dari faktor-faktor teologis-ideologis yang dalam hingga dorongan remeh temeh seperti karena gengsi dan prestise. Mulai dari motif yang bisa dinalar hingga motif yang tidak mudah dikunyah akal sehat. Mulai dari dorongan ekonomi dan politik hingga dorongan cinta kasih. Seorang teman berani mengambil tindakan pindah agama hanya karena ingin menyesuaikan

dengan agama pasangannya. Ada juga yang pindah agama untuk tujuan meningkatkan taraf hidup yang bersangkutan karena diiming-imingi dana dalam jumlah tertentu oleh kelompok agama tertentu (Ghazali, 2005).

Namun, pindah agama selalu menjadi fenomena mengguncangkan. Kalau tidak bagi diri yang berpindah agama, maka sekurangnya bagi keluarga dan lingkungan tempat yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Orang tua bisa mengambil tindakan kejam dengan tidak mengakui anak yang pindah agama sebagai bagian dari keluarga. Para agamawan pun sering terpukul dengan perkara pindah agama ini. Sebab, dengan adanya anggota yang "tanggai" atau lepas, maka berkuranglah jemaat si agamawan tadi. Agamawan yang tak jarang tampil bak seorang pengiklan atau salesman dagangan, merasa gagal dalam menyampaikan dakwah dan misinya ketika ada anggotanya yang berpindah. Pindah agama adalah perkara yang paling dibenci oleh agamawan—maaf, bukan oleh Tuhan karena kebesaran Tuhan tidak akan pernah mengalami defisit hanya karena makhluknya yang bernama manusia ini mondar-mandir dalam menganut agama.

I.B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini. Dengan demikian dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran konflik pada individu yang melakukan konversi agama.

I.C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran pengalaman dari orang yang melakukan konversi. Secara khusus dan lebih mendetail dalam hal ini peneliti ingin mengetahui beberapa sebab psikologik mengenai keyakinan keagamaan serta hal yang melatarbelakangi orang melakukan konversi. Lalu bagaimana dinamika konflik yang terjadi pada saat sebelum, pada saat mengambil keputusan dan pada saat setelah keputusan untuk konversi diambil.

I.D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi terutama bidang psikologi sosial dan psikologi agama, khususnya mengenai gambaran konflik pada individu yang melakukan konversi.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih jauh mengenai konversi agama.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Konversi

II.A.1. Definisi Konversi

Pindah agama biasa disebut sebagai konversi. Proses ini menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan; bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Sangat boleh jadi ia mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama (konversi internal), dapat juga terjadi antar agama (konversi eksternal), tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial. Salah satu diantara berbagai arah perubahan ini tampaknya bisa memainkan peranan penting dalam perubahan konversi itu; seperti, konversi-konversi intelektual, moral, atau sosial.

II.A.2. Tahapan Proses Konversi

Ada lima tahap proses yang dilalui oleh seseorang individu yang melakukan konversi yaitu tahap tenang, tahap dimana alam pertama belum dipengaruhi oleh alam kedua; tahap konflik, tahap dimana individu ditawarkan dengan kelebihan, keistimewaan dan kelebihan alam kedua yang mempengaruhi alam pertama; tahap konversi, tahap akhir benturan dua alam yang berakhir dengan konversi; tahap tenang kembali (*the turning point*), yaitu tahap dimana individu yang melakukan konversi merasa tenang dan selamat dalam alam kedua dan akhirnya peringkat penghayatan

dan penguatan amalan bagi memanifestasikan kepercayaan baru dalam bentuk tingkah laku (Ghani, 2005).

II.A.3. Faktor Penyebab Konversi

Selain tentang prosesnya, yang menarik dari konversi agama ini adalah bahwa menurut Paloutzian (1996), kebanyakan usia individu yang melakukan konversi agama adalah pada usia remaja hingga dewasa muda. Rambo (1993) juga menyatakan bahwa di Amerika Serikat dan Eropa Barat, kelompok-kelompok keagamaan telah menarik sekitar ribuan pengikut baru dari golongan usia muda, baik lelaki maupun wanita.

Starbuck (dalam Thouless, 2000) melalui penelitiannya mendapatkan bahwa konversi merupakan gejala adolesensi. Dia menganalisis sejumlah laporan tentang pengalaman-pengalaman konversi dan merangkum ini semua ke dalam pengalaman tipikal yang mencakup tiga fase berurutan: keputusan dan kesedihan sebagai suatu titik peralihan, dan yang terakhir, kegembiraan dan kedamaian. Dia melakukan kajian komparatif mengenai beberapa konversi yang terjadi dalam beberapa kegiatan reguler gereja dan konversi-konversi yang timbul karena kegiatan penginjil profesional. Dia mendapatkan bahwa lebih banyak konversi terjadi dalam kondisi yang disebut belakangan, tetapi jauh lebih besar diantara konversi-konversi ini berselang selama kurun waktu 6 minggu, dan bahwa orang-orang yang tetap berada dalam jemaat gereja adalah mereka yang mengalami konversi selama masa kerja reguler gereja yang bersangkutan.

Meskipun tidak ada keraguan sedikitpun bahwa sebagian besar konversi itu terjadi pada atau menjelang rentang umur adolesensi, kita sama sekali tidak dapat menerima rumusan bahwa “konversi adalah gejala pada anak usia adolesensi” karena ternyata banyak juga konversi dalam sejarah agama terjadi tidak sebagaimana dinyatakan dalam rumusan tersebut. Banyak sekali tokoh agama-agama besar mengalami konversi pada usia lanjut: santo Paulus, St Agustinus, Pascal dan Tolstoy adalah contoh-contoh yang terkenal (Thaules, 2000).

Dalam bukunya yang berjudul *Understanding Religious Conversion*, Rambo (1993) mencoba memberikan pemahaman tidak hanya faktor psikologis yang menyertai proses konversi agama pada individu, tetapi juga mencoba untuk mengaitkan serta mengeksplorasi konteks dimana perubahan itu terjadi. Hubungan sosial, dan lingkungan tempat dimana *potential convert* (individu yang melakukan konversi) berada, adalah hal-hal yang mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh proses konversi agama yang terjadi. Oleh karena itu menurut Rambo, konversi dilihat sebagai proses yang kompleks, bertahap dan membutuhkan waktu.

II.B. Teori Konflik

II.B. 1. Definisi Konflik

Dalam penelitian ini, pengertian konflik merujuk pada definisi yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Dalam Lindzey & Hall (1985) dinyatakan bahwa:

“Lewin defined a conflict situation as one in which the forces acting on the person are opposite in direction and about equal in strength.”

Selain itu, beberapa pengertian lain dapat disebutkan disini:

“The psychological state of conflict exists when are under pressure to respond simultaneously to two or more incompatible forces...In psychological studies, conflicts are usually classified according to the positive or negative values of the respective choices.”

Linzey & Hal (1985), mengacu pada Lewin, menambahkan bahwa konflik terjadi pada lapangan kehidupan seseorang. Lapangan kehidupan seseorang terdiri dari orang itu sendiri (person) dan lingkungan psikologis (psychological environment) yang ada padanya pada suatu saat tertentu (Lewin, dalam Sarwono, 1998).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dibuat batasan bahwa pengertian konflik adalah suatu keadaan dalam lapangan kehidupan seseorang dimana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama. Konflik itu sendiri terjadi ketika seseorang berada dibawah tekanan untuk merespon daya-daya tersebut secara simultan.

Bila 2 motif saling bertentangan, kepuasan motif yang satu akan menimbulkan frustrasi pada motif yang lain. Misalnya, seorang siswa mungkin tidak berhasil memperoleh pengakuan sebagai atlet terkenal, tetapi berhasil mencapai nilai yang dibutuhkan untuk dapat diterima di fakultas hukum. Bahkan meskipun hanya melibatkan satu macam motif, konflik bisa timbul jika tujuan dapat dicapai melalui berbagai cara. Misalnya, seseorang yang dapat melanjutkan pendidikannya ke berbagai perguruan tinggi, tetapi pemilihan perguruan tinggi mana yang akan dimasuki bisa menimbulkan situasi konflik. Meskipun akhirnya tujuan itu dapat dicapai, gerak ke arah tujuan tersebut terganggu oleh keharusan untuk menentukan pilihan. Kadang-kadang konflik dapat timbul antara motif dan norma internal

seseorang, dan bukan antara 2 tujuan eksternal. Hasrat seksual seseorang bisa bertentangan dengan normanya tentang perilaku sosial yang pantas. Seringkali konflik antara motif dan norma internal lebih sulit diselesaikan dibandingkan konflik antara 2 tujuan eksternal (Atkinson dkk, 1999).

Sebelum konsep mengenai konflik dibahas lebih jauh, terlebih dahulu perlu dipahami konsep lapangan kehidupan. Berikut ini akan diuraikan teori Kurt Lewin (1951) mengenai Lapangan Kehidupan berikut konsep-konsep yang mendasarinya, diikuti dengan uraian mengenai berbagai tipe konflik. Keseluruhan bagian dalam teori ini disusun dengan memadukan bahan-bahan dari Atkinson dkk.(1999), Lindzey & Hal (1985), Morgan dkk. (1986), dan Sarwono (1998).

II.B.2. Teori Lapangan

Teori Lapangan (*Field Theory*) terutama dikembangkan oleh Kurt Lewin. Lewin sangat dipengaruhi oleh aliran Psikologi Gestalt, sehingga tidak heran jika teori lapangan juga mengutamakan keseluruhan daripada elemen atau bagian-bagian didalam studinya tentang jiwa manusia (Sarwono, 1998). Konstruksi yang terpenting dari teori ini tentunya adalah lapangan itu sendiri, yang dalam psikologi diartikan sebagai lapangan kehidupan (*life space*).

Lapangan Kehidupan

Lapangan kehidupan dari seorang individu terdiri dari orang itu sendiri (*person*) dan lingkungan psikologi (*psychological environment*) yang ada padanya suatu saat hanya memperhitungkan hal-hal yang ada bagi individu yang

bersangkutan. Artinya, apa yang ada bagi individu belum tentu ada secara obyektif, sedangkan apa yang ada secara obyektif belum tentu ada secara subyektif. Disini tampak bahwa yang lebih dipentingkan adalah deskripsi yang subyektif.

Lapangan kehidupan terbagi-bagi dalam wilayah-wilayah (*region*) atau disebut juga lingkungan kehidupan (*life-sphere*). Lingkungan kehidupan ini ada yang sifatnya nyata (*reality*) seperti ibu, teman, pekerjaan, dan ada pula yang maya (*irreality*) seperti cita-cita atau harapan. Jadi, lapangan kehidupan memiliki dimensi nyata-maya (dimensi R-I).

Dimensi kedua dari lapangan kehidupan adalah kecairan (*fluidity*) dari region-region di atas. Kecairan berarti dapat terjadi gerak, perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lain. Dan hal ini tergantung pada keras atau lunaknya dinding-dinding pembatas dari masing-masing *region* dalam lapangan kehidupan itu.

Perlu pula dicatat, lingkungan psikologi (*psychological environment*) tidak sama dengan lingkungan fisik. Lingkungan psikologi seseorang harus dipahami dari sudut pandang orang itu sendiri, atau dengan kata lain: seperti adanya bagi orang itu pada waktu tertentu (*as it exists for him at the time*). Lingkungan psikologi itu sendiri mencakup unsur-unsur yang berada disekitar orang tersebut, baik disadari maupun tidak disadari.

Tingkah Laku dan Lokomosi

Menurut Lewin (dalam Sarwono, 1998), tingkah laku adalah lokomosi (*locomotion*) yaitu perubahan atau gerakan pada lapangan kehidupan. Lokomosi terjadi karena adanya "komunikasi" antara 2 wilayah dalam lapangan kehidupan

seseorang. Komunikasi antara 2 wilayah itu menimbulkan ketegangan (*tension*) pada salah satu wilayah. Ketegangan menimbulkan kebutuhan (*need*) dan kebutuhan inilah yang menyebabkan tingkah laku.

Penjabaran mengenai kebutuhan dan pemuasannya, dijelaskan oleh Maslow (dalam Schultz, 1994) dalam bentuk Hirarki kebutuhan, yaitu :

- *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis), meliputi: kebutuhan untuk makan, minum, udara, tidur, seks.
- *Safety needs* (kebutuhan rasa aman), meliputi: kebutuhan untuk merasa aman, stabil, bebas dari rasa takut dan cemas.
- *Belongingness and love needs* (kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki). Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam beberapa cara, melalui hubungan yang dekat dengan teman, kekasih atau pasangan, atau melalui hubungan sosial yang dibentuk dalam suatu kelompok.
- *Esteem needs* (kebutuhan akan penghargaan), meliputi : kebutuhan untuk merasa dihormati dalam bentuk status, pengenalan, ataupun kesuksesan dalam lingkungan sosial.
- *Need for self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri), meliputi : kebutuhan akan pemenuhan potensi dan kemampuan diri.

Di samping lima kebutuhan dasar di atas, Maslow juga memasukkan dua kebutuhan lainnya ke dalam *cognitive needs* yaitu *need to know* (kebutuhan untuk mengetahui) dan *need to understand* (kebutuhan untuk memahami).

Lewin sendiri (dalam Sarwono, 1998) merepresentasikan kebutuhan (*need*) sebagai suatu sistem yang berada dalam keadaan ketegangan, dan pemuasan kebutuhan sebagai pelepasan ketegangan sistem tersebut.

Sebelum kebutuhan bisa menimbulkan lokomosi, masih ada batas-batas (*barrier*) dari wilayah-wilayah yang bersangkutan. Kalau batas itu kaku dan kenyal, maka batas itu akan sukar ditembus oleh daya (*force*) yang ada dalam lapangan kehidupan sehingga sulit terjadi lokomosi. Sebaliknya kalau batas itu lunak maka terjadi pertukaran daya antar wilayah sehingga wilayah-wilayah yang berkomunikasi itu berada dalam tingkat ketegangan yang seimbang kembali.

Menurut Lewin (dalam Sarwono, 1998), karakteristik utama dari perilaku adalah : a) perilaku selalu terjadi dalam lingkungan psikologis tertentu; dan b) perilaku bersifat terarah atau memiliki arah. Konsep arah (*direction*) mengacu pada perubahan suatu aktifitas ke aktifitas lain. Aktifitas itu sendiri merupakan wilayah (*region*) dalam lapangan kehidupan orang yang bersangkutan, pada saat berlangsungnya perilaku. Oleh karena itu, konsep arah melibatkan dua wilayah. Wilayah pertama merupakan wilayah bagi aktifitas yang sedang berlangsung, dan wilayah kedua adalah wilayah yang membuat seseorang bergerak untuk mendekati atau menjauhinya.

Daya (*Force*)

Definisi daya adalah suatu hal yang menyebabkan perubahan. Perubahan dapat terjadi jika pada suatu wilayah ada valensi (*valence*) tertentu. Valensi dapat bersifat negatif atau positif tergantung pada daya tarik atau daya tolak yang ada pada

wilayah tersebut. Kalau suatu wilayah mempunyai valensi positif, maka akan menarik daya-daya dari wilayah-wilayah lain untuk bergerak menuju ke arahnya. Sebaliknya, jika valensi yang ada pada suatu wilayah negatif, maka daya-daya yang ada akan menghindar atau menjauhi wilayah tersebut. Valensi itu sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menghambat. Salah satu faktor yang dapat menghambat kekuatan valensi adalah "jarak psikologis". Jarak psikologis tidak identik dengan jarak fisik walaupun keduanya sering saling berkorelasi. Namun yang lebih dipentingkan adalah jarak psikologis, bukan jarak fisik.

Lewin (dalam Lindzey & Hall, 1985; Sarwono, 1998) membagi daya dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Daya yang mendorong (*driving forces*), yaitu daya yang mengarahkan pergerakan atau lokomosi ke wilayah tertentu.
2. Daya yang menghambat (*restraining forces*), yaitu batas-batas (*barrier*) fisik atau sosial yang dapat menghambat pergerakan. Daya ini tidak mengarahkan terbentuknya lokomosi, tetapi mempengaruhi efek dari *driving forces*.
3. Daya yang berasal dari kebutuhan sendiri (*forces corresponding to a person's own needs*), yaitu daya yang merefleksikan kehendak seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti pergi ke rumah makan, menonton di bioskop, dan lain-lain.
4. Daya yang berasal dari orang lain (*induced forces*), yaitu daya yang berhubungan dengan kehendak orang lain, seperti perintah orang tua atau harapan teman.
5. Daya yang impersonal (*impersonal forces*), yaitu daya yang tidak berasal dari kehendak sendiri maupun orang lain, melainkan berasal dari situasi misalnya

norma sosial yang menghambat orang sehingga tidak bicara keras-keras di tengah malam buta.

Ketegangan (*Tension*)

Lewin (dalam Lindzey & Hall, 1985) mendefinisikan ketegangan (*tension*) sebagai keadaan dari suatu sistem yang berhubungan dengan keadaan dari sistem-sistem lain di sekelilingnya. Pada seseorang (*person*), *tension* mengacu pada keadaan suatu *region* dalam dirinya yang berhubungan dengan keadaan dari region-region lain dalam dirinya pula.

Ketegangan (*tension*) cenderung untuk disetarakan. Artinya, jika *region a* dalam keadaan ketegangan yang tinggi sedangkan *region b, c, dan d* dalam keadaan rendah, maka ketegangan cenderung untuk menyeberang dari *a* ke *b, c, d* sehingga keempat *region* itu berada dalam keadaan ketegangan yang setara.

Meredakan ketegangan tidak berarti bahwa ketegangan itu harus hilang sama sekali (dalam keadaan nol), melainkan ketegangan itu disebarkan secara merata dari suatu *region* (wilayah) ke *region* (wilayah) lain dalam lapangan kehidupan. Dengan kata lain, peredaan ketegangan berarti tercapainya equilibrium (keseimbangan) di antara wilayah-wilayah. Dengan demikian ketegangan di suatu daerah tertentu bisa mereda, tetapi secara umum ketegangan di seluruh lapangan kehidupan belum tentu mereda. Salah satu faktor penting yang dapat menurunkan ketegangan adalah ketembusan (*permeability*), yaitu seberapa jauh batas-batas suatu wilayah dapat ditembus oleh daya dari wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Jika batas suatu wilayah demikian kerasnya sehingga tidak tertembus, maka peredaan ketegangan tergantung

kepada substitusi, yaitu adanya wilayah lain yang kira-kira senilai dengan wilayah pertama yang dapat di tembus oleh daya.

Substitusi lebih dimungkinkan jika antara dua wilayah yang bersangkutan terdapat banyak persamaan. Selain itu, substitusi lebih mudah terjadi pada orang-orang dengan lapangan kehidupan yang cukup berdiferensiasi, berkembang, atau bercabang-cabang, asalkan batas-batas wilayah yang ada dalam lapangan kehidupan tersebut masih cukup tertembus oleh daya-daya yang akan masuk.

Faktor lain yang juga berpengaruh pada peredaan ketegangan adalah kejenuhan. Kalau kebutuhan-kebutuhan yang mendasari daya itu yang sudah dipuaskan sampai jenuh, maka ketegangan tersebut akan berkurang dengan sendirinya.

II.B. 3. Tipe-Tipe Konflik

Lewin mendefinisikan konflik sebagai suatu keadaan dimana ada daya-daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama (dalam Lindzey & Hall, 1985; Sarwono, 1998). Berdasarkan jenis daya yang terlibat di dalamnya, konflik dibagi menjadi beberapa tipe. Tipe-tipe tersebut adalah: (1) Konflik antara daya-daya yang menimbulkan pergerakan, (2) Konflik antara daya yang menimbulkan pergerakan dan daya yang menghambat, dan (3) Konflik antara daya yang berasal dari kebutuhan sendiri dan daya yang berasal dari orang lain. Ketiga tipe konflik ini akan diuraikan satu per satu. Untuk memudahkan pemahaman.

Konflik antara Daya-Daya yang Menimbulkan Pergerakan (*Conflict between Two or More Driving Forces*)

Konflik tipe pertama ini adalah konflik antara dua atau lebih *driving forces* (daya yang mendorong). Dalam hal ini, seseorang (*person*) berada antara dua valensi positif atau negatif yang masing-masing terpisah satu sama lain. Pada tipe pertama ini, dapat terjadi empat kemungkinan situasi konflik. Keempatnya akan diuraikan di bawah.

a. Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Dalam konflik ini, seseorang (P) berada di antara dua valensi positif yang sama kuat. Contohnya, seorang anak harus menonton film ke bioskop (G1+) atau mengunjungi teman lama yang telah lama ia rindukan (G2+). Konflik terjadi jika daya menuju ke G1+ sama kuatnya dengan daya menuju ke G2+. Kekuatan salah satu daya akan meningkat jika valensi wilayah yang dituju menguat dan jarak psikologis menuju wilayah itu berkurang. Jika hal tersebut terjadi, maka konflik ini terselesaikan.

Dalam perilaku nyata, penyelesaian konflik di atas berlangsung dalam dua bentuk. Pertama, konflik diselesaikan dengan memuaskan / memenuhi tujuan di satu wilayah terlebih dahulu, baru kemudian ke wilayah lain. Sebagai contoh, anak di atas akan mengunjungi temannya terlebih dahulu, baru kemudian menonton film ke bioskop. Kedua, konflik diselesaikan dengan memilih salah satu wilayah dan meninggalkan wilayah yang lain. Dibandingkan tipe konflik lainnya, konflik seperti ini biasanya tidak berlangsung lama dan mudah untuk dipecahkan. Sebab, begitu P bergerak ke salah satu arah, maka daya menuju arah tersebut akan menguat dan daya

akan menuju arah yang lain akan melemah. Konflik ini juga tidak stabil karena mudah terpecahkan oleh pengaruh tambahan apapun yang dapat membawa P lebih dekat ke salah satu arah.

b. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Dalam konflik ini, P berada di antara dua velensi negatif yang sama kuat. Contohnya, seorang supir bermaksud beristirahat sejenak. Di dalam bar, ia ingin memesan bir agar kelihatan sebagai orang yang berkelas (G1-) namun ia tidak ingin menjadi mabuk karena akan menimbulkan resiko yang besar bagi pekerjaannya (G2-). Daya-daya dalam kehidupan P semua menjauhi G1- maupun G2-. Namun jika P mengikuti daya pertama yang menjauhi G1- (menerima anggapan orang lain bahwa ia bukanlah orang yang berkelas), maka daya tersebut akan berbenturan dengan daya kedua yang menjauhi G2- (menjadi mabuk dan menimbulkan resiko pada pekerjaannya). Demikian pula sebaliknya. Dengan demikian P berada dalam konflik antara menghadapi keadaan tidak dapat minum bir (dengan konsekwensi menerima anggapan orang lain bahwa ia bukanlah orang yang berkelas) atau minum bir dan dianggap berkelas (dengan konsekwensi ia akan menjadi mabuk dan menimbulkan resiko kecelakaan pada waktu menyetir kendaraannya).

Konflik ini bisa bertahan lama jika ia tetap berada di tengah-tengah G1- dan G2-, dan keadaan semacam ini disebut keadaan keseimbangan yang semu (*quasi state of equilibrium*). Dua bentuk perilaku dapat muncul sebagai akibat keadaan ini.

Bentuk pertama adalah kebimbangan perilaku dan pemikiran. Artinya ada inkonsistensi pada apa yang dilakukan dan dipikirkan P; P terombang-ambing antara satu hal dengan hal yang lain. Kebimbangan terjadi karena kuatnya daya suatu

wilayah akan meningkat begitu P bergerak mendekatinya. Ketika P mendekati salah satu wilayah yang bervalensi negatif, P akan merasakan adanya peningkatan daya tolak dan akibatnya ia bergerak menghindari wilayah itu. Namun ketika ini dilakukan, secara bersamaan P justru mendekati wilayah kedua yang juga bervalensi negatif. Sebagai akibatnya, ia akan mengalami hal yang sama. Hal ini membuat konflik menjadi stabil.

Kemungkinan bentuk yang kedua adalah tindakan meninggalkan wilayah terjadinya konflik (*leaving the field*). Dalam kondisi ini, jumlah daya yang dihasilkan justru menggerakkan P ke arah yang secara simultan meninggalkan dua wilayah bervalensi negatif tersebut. Secara teoritis, seseorang dapat menyelesaikan konflik menjauh-menjauh dengan cara seperti ini. Namun seringkali tindakan ini justru memiliki konsekuensi yang lebih buruk dari alternatif yang sudah ada. Terakhir, dapat disebutkan bahwa *leaving the field* menggambarkan keadaan di mana seseorang lari dari kenyataan (*flight from reality*), dan sering menjadi ciri dari perilaku orang-orang yang terperangkap dalam konflik pelik semacam ini.

Banyak keadaan emosi yang intens dibangkitkan oleh konflik menjauh-menjauh. Jika kedua wilayah yang bervalensi negatif memproduksi rasa takut dan bersifat mengancam, seseorang dapat terperangkap di antara keduanya dan mengalami ketakutan. Atau kebalikannya, ia menjadi marah dan benci terhadap situasi yang memerangkapnya.

c. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Dalam konflik ini, P menghadapi valensi positif dan negatif pada jurusan yang sama. Contohnya, gadis (P) yang ingin sekali mengikuti kontes menyanyi padahal ia

sadar kemampuannya menyanyinya tidak begitu baik. Sebagian daya mengarahkan P untuk mendaftarkan diri pada kontes menyanyi tersebut (G1+), namun sebagian daya lain menghambat P karena jika ia khawatir akan ditertawakan orang lain karena kemampuannya yang tidak baik (G2-). P akan mendatangi tempat pendaftaran kontes menyanyi, tetapi berikutnya ia tetap diam, dan tidak bergabung dalam antrian panjang orang-orang yang juga ingin mendaftarkan diri. Hal ini menunjukkan adanya keadaan keseimbangan (*equilibrium*), dan menyebabkan konflik mendekat-menjauh menjadi konflik yang stabil.

Konflik ini merupakan konflik yang paling sulit untuk dipecahkan. Penyebabnya, orang yang bersangkutan tertarik sekaligus menghindari satu wilayah yang sama. Karena wilayah tersebut bervalensi positif, P mendekatinya; tetapi begitu didekati, valensi negatif yang ada di wilayah itu menjadi lebih kuat. Jika pada suatu titik ketika P mendekati wilayah itu, valensi negatif menjadi lebih kuat dari valensi positif, P akan berhenti mencapai wilayah tersebut. Karena wilayah yang menjadi tujuan tidak bisa dicapai, P bisa mengalami frustrasi.

Seperti halnya konflik menjauh-menjauh, kebimbangan juga kerap terjadi pada konflik mendekat-menjauh. Artinya, seseorang berada dalam konflik ini akan berupaya mencapai wilayah yang dituju sampai satu saat valensi negatimya menjadi lebih kuat, dan ia mundur. Namun demikian, seringkali pula valensi negatif yang ada tidak cukup kuat untuk menolak upaya untuk mendekati wilayah tersebut. Dalam hal ini, orang tersebut dapat mencapai wilayah yang dituju, tetapi dengan lebih lambat dan ragu-ragu ketimbang jika wilayah tersebut tidak bervalensi negatif.

Ketika wilayah yang dituju pada akhirnya bisa dicapai, kemungkinan frustrasi tetap ada. Bahkan pada beberapa waktu setelah tujuan itu tercapai, orang tersebut mungkin masih merasa tidak nyaman karena valensi negatif yang tetap melekat di wilayah itu. Baik seseorang mengalami frustrasi karena ia mencapai tujuan dengan lambat maupun karena tidak mencapai tujuan sama sekali, reaksi emosional seperti takut, marah, dan benci, biasanya menyertai konflik mendekat-menjauh.

Konflik menjauh-menjauh dan mendekat-menjauh, hanya dapat terjadi kalau ada batas-batas (*barrier*) yang kokoh pada lapangan kehidupan orang yang bersangkutan sehingga tidak ada daya yang bisa keluar dari wilayah-wilayah terjadinya konflik. Dengan demikian, kestabilan konflik sebetulnya akan lebih cepat terpecahkan jika terjadi beberapa perubahan situasi.

Pertama, jika batas tidak kuat dan ada wilayah lain yang bervalensi positif, maka daya akan berpindah ke wilayah yang terakhir ini. Terjadilah substitusi dan konflikpun berakhir. Kedua, salah satu daya berkembang menjadi lebih dominan, sehingga pergerakan (lokomosi) pun terjadi mengikuti arah daya tersebut.

d. Konflik Mendekat-Menjauh Ganda (*Multiple Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik mendekat-menjauh ganda mengindikasikan seseorang yang berada di antara dua wilayah, yang masing-masing memiliki valensi positif dan negatif sekaligus. P menghadapi valensi positif dan negatif pada satu jurusan, dan menghadapi pula valensi positif dan negatif pada jurusan lain. Dalam Morgan (1986), banyak keputusan-keputusan besar dalam hidup yang melibatkan konflik semacam ini. Sebagai contoh, seorang wanita yang hendak menikah. Pernikahan tersebut memiliki valensi positif baginya karena dapat memberikan stabilitas dan rasa aman,

di samping ia juga mencintai pria yang akan ia nikahi nanti. Di lain pihak, pernikahan tersebut juga memiliki negatif karena dengan begitu ia harus melepaskan tawaran pekerjaan yang sangat menarik di kota lain. Karena memiliki minat berkarir, ia tertarik pada tawaran itu tetapi juga tidak ingin hal tersebut menjadi masalah bagi perkawinannya (Cahyatama, 1999).

Penyelesaian konflik ini, tergantung pada kekuatan relatif dari seluruh daya yang mendekat dan menjauh. Jika selisih antara valensi positif dan negatif pada wilayah "karir" memiliki nilai lebih besar ketimbang selisih antara valensi positif dan negatif pada wilayah "pernikahan", wanita di atas mungkin akan membatalkan pernikahannya. Atau sebaliknya, jika selisih valensi-valensi di wilayah "pernikahan" lebih besar nilainya ketimbang selisih di wilayah "karir", ia mungkin akan ragu sesaat, menimbang-nimbang, kemudian memilih menikah. Dengan demikian, apa yang seseorang lakukan untuk menyelesaikan konflik ini tergantung pada kekuatan relatif dari seluruh valensi positif dan negatif yang terlibat di dalamnya.

Valensi negatif konflik semacam ini, yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan, umumnya merupakan hal yang sudah terinternalisasi dalam diri orang yang bersangkutan (Morgan, 1986). Hambatan internal, ataupun valensi negatif internal, biasanya dihasilkan dari pendidikan atau penanaman nilai-nilai sosial yang diterima oleh orang tersebut. Wanita pada contoh di atas mungkin diajarkan untuk menghargai nilai kebebasan berkarir, dan nilai tersebut kemudian menimbulkan konflik ketika ia hendak menikah. Yang lebih sering terjadi, hambatan internal itu adalah nilai-nilai sosial yang membentuk hati nurani. Saat seseorang termotivasi

untuk melakukan sesuatu, ia mungkin terhambat oleh nilai-nilai yang dipegangnya mengenai apa yang “benar” dan “salah” (Cahyatama, 1999).

Hambatan internal umumnya lebih sukar diatasi ketimbang yang eksternal. Seseorang mungkin dapat menemukan cara untuk mengatasi hambatan eksternal atau lingkungan, tetapi akan lebih sulit baginya untuk lepas dari hambatan internal yang berada dalam dirinya sendiri.

II.C. Gambaran Konflik pada Orang yang Melakukan Konversi Agama

Dalam konteks masyarakat demokratis, perkara pindah agama bukan fenomena besar bahkan mungkin akan kerap terjadi. Namun dalam masyarakat yang lain pindah agama selalu menjadi fenomena yang mengguncangkan. Perubahan afiliasi keagamaan bisa mengakibatkan perpecahan dengan orang-orang lain yang semula mempunyai hubungan sosial yang sangat akrab, (dan) bahkan dengan para anggota keluarga orang yang bersangkutan sendiri, disamping (mungkin) bagi diri yang berpindah agama masih menuai konflik.

Selanjutnya, hasil penelitian membuktikan bahwa proses konversi agama, konflik keagamaan pasca-konversi, pengetahuan agama dan religiusitas mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan cara pemecahan konflik ($R = 0.387$ dengan $p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa proses konversi, konflik keagamaan, pengetahuan agama dan religiusitas akan sangat menentukan cara pemecahan konflik keagamaan yang sedang dihadapi (Hariansyah, 2000).

Lewin (dalam Sarwono 1998) menyebutkan bahwa ketika seseorang berada di bawah tekanan untuk merespon perubahan-perubahan (lokomosi) di dalam lapangan

kehidupannya, akan ada vektor-vektor yang saling bertentangan dan tarik-menarik. Maka seseorang dalam suatu lapangan psikologis tertentu dapat mengalami konflik (pertentangan batin). Menurut Lewin, konflik adalah suatu keadaan dalam lapangan kehidupan seseorang dimana ada daya-daya yang saling bertentangan, arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira-kira sama. Konflik itu sendiri terjadi ketika seseorang berada dibawah tekanan untuk merespon daya-daya tersebut secara simultan. Konflik ini kalau tidak segera diselesaikan dapat mengakibatkan frustrasi dan ketidak seimbangan kejiwaan (Sarwono, 1986).

BAB III METODE PENELITIAN

III.A. Metode Penelitian

Metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode berdasarkan pendekatan kualitatif.

Sebuah metode fenomenologi eksistensial dipilih untuk studi ini agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman partisipan melalui penggunaan interviu *nondirectif*.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Irmawati, 2002), salah satu kekuatan pendekatan kualitatif adalah dapat memahami gejala sebagaimana subyek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan diri responden dan bukan semata-mata penarikan kesimpulan akibat yang dipaksakan.

III.B. Partisipan

Partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian fenomenologi hanyalah yang telah mengalami fenomenon penelitian dan bersedia untuk membicarakan tentang hal itu (Polkinghorne dalam Hector & Zakrzewski, 2004).

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang ia tentunya telah melakukan / mengalami konversi agama selama 10 tahun. Partisipan adalah wanita berusia 40 tahun. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif.

III.C. Interview Fenomenologis

Setelah melakukan rapport, peneliti meminta partisipan menceritakan pengalamannya: "Agar saya mengerti aliran atau gerakan kehidupan anda dan cara anda merasa dan berpikir tentang irama kehidupan itu, siapa dan pengalaman-pengalaman apa yang penting untuk saya ketahui?" Partisipan dibiarkan berbicara panjang dan lebar tentang apa yang ia pikirkan dan rasakan berkaitan dengan pengalaman konversinya.

Interviu berlangsung dalam durasi lebih kurang 90 menit. Secara prinsip peneliti mencoba untuk tidak mengarahkan partisipan, tetapi hanya menggunakan pernyataan-pernyataan yang mendorong dan minimal pertanyaan-pertanyaan *follow-up* untuk membantu memperjelas, merangkum, mengelaborasi ketika dibutuhkan.

III.D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini akan mengumpulkan sejumlah data sesuai permasalahan yang diangkat dan kemudian akan diolah oleh peneliti. Hal ini menyebabkan peneliti membutuhkan beberapa instrumen untuk membantu peneliti mendapatkan dan mengumpulkan data. Berikut ini adalah beberapa instrumen yang perlu dipersiapkan dan nantinya akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

III.D.1. Pedoman Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dibantu dengan adanya pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan kerangka teori yang sudah ada. Pedoman wawancara dalam bentuk lembaran pertanyaan ini dibuat agar dalam

melaksanakan wawancara, peneliti dapat memunculkan dan menghasilkan data yang dibutuhkan sesuai tujuan dan topik penelitian. Selain itu pedoman ini juga dapat membantu peneliti untuk tetap berada di alur pertanyaan yang jelas dan sekaligus dapat menjadi checklist untuk pertanyaan-pertanyaan yang harus, belum atau sudah ditanyakan kepada subjek penelitian.

Daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek adalah:

1. Agar saya mengerti aliran atau gerakan kehidupan anda dan cara anda merasa dan berpikir tentang irama kehidupan itu, siapa dan pengalaman-pengalaman apa yang penting untuk saya ketahui?
2. Jika anda berpikir tentang diri anda pada saat sekarang: apa yang memberi arti terhadap hidup anda?
3. Pada saat sekarang, hubungan mana yang tampaknya paling penting untuk hidup anda? (contoh: hubungan yang intim, hubungan keluarga, atau hubungan kerja)?
4. Apakah ada orang lain yang pada masa lalu atau pada saat sekarang merupakan orang yang berarti dan penting dalam membentuk pandangan anda tentang hidup?
5. Pernahkah anda merasakan pengalaman kehilangan, krisis, atau penderitaan yang secara istimewa telah merubah atau mewarnai hidup anda?
6. Sebutkan peristiwa-peristiwa yang anda ingat, yang menandai titik-titik balik dalam hidup anda, misalnya, perpindahan-perpindahan, perkawinan, perceraian, dan lain sebagainya.
7. Dapatkah anda lukiskan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai atau sikap-sikap yang paling penting menuntun hidup anda sendiri?

8. Hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok apa yang paling penting sebagai pendukung nilai-nilai dan kepercayaan anda?
9. Ketika anda mengambil keputusan penting atau menentukan pilihan-pilihan yang menyangkut hidup anda, bagaimana anda sampai pada keputusan itu? Contohnya?
10. Apakah anda mempunyai pengalaman keagamaan atau pernahkah anda mempunyai pengalaman keagamaan penting?
11. Bagaimana anda menghabiskan waktu anda dan apa yang anda pikirkan tentang apa yang sedang anda lakukan saat itu?
12. Apa yang anda rasakan ketika anda berpikir tentang Tuhan?
13. Apa itu dosa? Bagaimana perasaan anda menyangkut hal itu? Bagaimana anda merasa atau berpikir tentang dosa ketika anda masih kanak-kanak, sesudah anda dewasa, dan sebagainya?
14. Kapan anda merasa bahwa anda sedang berubah, tumbuh, berjuang, atau bergulat melawan keseimbangan dalam hidup anda? Dimana batas pertumbuhan anda terakhir?
15. Apa gambaran atau ide anda tentang keimanan yang matang?

III.D.2. Alat Bantu Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan sendiri oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti mempersiapkan berbagai alat bantu yang akan dipergunakan untuk memperlancar proses pengambilan dan perekaman data, yang juga nantinya akan membantu peneliti dalam melakukan analisis terhadap data. Alat-alat bantu, selain pedoman wawancara, yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tape recorder. Tape recorder digunakan untuk merekam isi wawancara dengan sepengetahuan dan izin subjek. Penggunaannya untuk memudahkan peneliti dalam mencatat hasil wawancara sehingga tidak ada keterangan yang mungkin terlewatkan.
2. Alat tulis. Alat tulis digunakan untuk menambahkan keterangan-keterangan khusus yang mungkin tertangkap oleh peneliti ketika mengadakan wawancara terhadap subjek.

III.E. Prosedur Penelitian

Berikut ini adalah penjelasan tahapan-tahapan tersebut beserta langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap berbagai literatur yang berhubungan dengan topik yang ingin diteliti.
2. Hasil dari penelitian literatur tersebut berupa teori-teori, yang kemudian dikembangkan untuk menjadi bahan pembuatan pedoman wawancara.
3. Peneliti mencari responden sesuai dengan berbagai karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Peneliti membina rapport dengan responden-responden yang tersedia sebelum melakukan pengambilan data. Pada saat ini pula peneliti menjelaskan tujuan penelitian secara rinci dan meminta kesediaan subyek untuk diwawancara.

III.F. Analisa Data

Dalam analisis fenomenologis, metode-metode bersifat tidak dapat disimpulkan, tidak ada hipotesa-hipotesa yang akan diuji, dan tidak ada metode-metode spesifik ataupun kebutuhan analitik yang tegas (Hein & Austin dalam Hector & Zakrzewski, 2004). Dalam menganalisis transkrip, peneliti mengikuti langkah langkah analisis yang disarankan Strauss & Corbin (dalam Poerwandari, 2005) yakni terlebih dahulu dilakukan identifikasi tema-tema atau kategori-kategorinya.

Pada tahap berikutnya, dilakukan organisasi data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) diantara kategori-kategori atau diantara kategori dengan sub kategori di bawahnya. Setelah transkrip dianalisis, peneliti membaca dan membaca transkrip semuanya beberapa kali untuk mengidentifikasi ulang kata kunci dan frase yang membentuk tema pada umumnya.

Bagaimanapun, tidak ada tema baru yang ditambahkan ataupun yang dikurangi, berdasarkan semata-mata pada analisa bebas peneliti. Tahap terakhir adalah peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan mem-validasi hubungan tersebut.

BAB IV HASIL ANALISA DAN DISKUSI

IV.A. Hasil Analisa Data

Pada analisa data peneliti menemukan empat tema umum yang mencirikan pengalaman partisipan: Putus Asa, Dendam, Konflik, Penolakan (Denial), Perasaan Bersalah, Dukungan Sosial, dan Titik Balik. Sebelumnya peneliti menemukan ada pengalaman konversi yang berbeda pada partisipan ini.

Partisipan mengalami dua kali konversi, yakni dari agama yang pertama, lalu konversi ke agama lain dan kemudian kembali ke agama semula.



Putus Asa

Tema Putus Asa mengacu pada perasaan pengalaman partisipan sebelum dan selama konversi. Berasal dari perasaan putus-asanya terhadap suatu penyakit kulit (alergi) menahun yang diderita partisipan sejak kecil. Dia bertekad ingin sembuh “Cara pengobatan apapun rela Saya tempuh”.

Partisipan berkenalan dengan seorang pria (beda agama) dan entah mengapa ia selalu mendapatkan kenalan pria yang berbeda agama dengannya. Dari situlah ia mulai memakan makanan yang tidak boleh dimakan menurut agama nya namun ternyata dapat menyembuhkan penyakit kulitnya. Dari sini rasa putus asa dalam hal penyakit menahunnya telah sirna.

Dendam

Pengalaman pahitnya ketika dilamar oleh kenalannya yang beragama islam dan menurutnya telah mapan namun tidak disetujui orang tuanya dengan alasan yang tidak dapat dimengerti (kemungkinan masalah perbedaan suku) merupakan salah satu hal yang membuat ia merasa kecewa dengan orang tuanya.

Di lain hal, ia yang ketika itu telah berpacaran dengan pria beda agama (di kota lain) namun tidak mendapatkan persetujuan dari keluarga pacarnya.

Konflik

Tema kedua, konflik, berisi kejadian-kejadian dalam mengalami konversi seperti mempertimbangkan, mengambil keputusan, menghadapi realitas eksternal (keluarga, lingkungan sosial, dan lain-lain).

Selama menganut agama kristen dalam dirinya terjadi konflik bathin, ia tidak pernah dalam hati membenarkan ajaran agama barunya tersebut namun ia terpaksa harus pindah ke agama tersebut karena prosedur pernikahan di kepolisian yang rumit dengan perbedaan agama. Si pria tidak akan mau pindah ke agamanya (perempuan) karena sebagai orang batak ia membawa garis keturunan

Penolakan (Denial)

Pembandingan terhadap ajaran agama yang telah ia terima sejak kecil dengan agama yang baru membuat banyak penolakan terhadap ajaran yang baru itu dalam dirinya. Tentunya terdapat hal-hal yang secara prinsipil berbeda dan sulit dipahaminya. Ia sendiri merasa bahwa ia tidak pernah melepaskan keyakinan lamanya meskipun saat itu ia menjalankan ritual agama barunya.

Menyaksikan peristiwa kematian dan proses upacara kematian dari keluarga pihak suami membuat partisipan merasa takut / ngeri bila suatu saat nanti proses pemakamannya akan seperti itu (diberi formalin, tidak langsung dikubur, dll). Hal itu membuat ia bertekad ingin meninggal dalam keadaan agama yang semula (Islam). Untuk itu ia berpesan pada saudaranya di kampung halaman yang telah lama ditinggalkannya bahwa ia telah Islam dan ia akan mengundang beberapa orang saksi atas keislamannya agar nanti sewaktu ia meninggal dimakamkan secara Islam.

Perasaan Bersalah

Perasaan bersalah ini muncul saat peristiwa kecelakaan yang telah menyimpannya (dan keluarganya) yang sangat mengguncang batinnya. Ia merasa ketakutan dan mengakui bahwa banyak kesalahan (perbuatan yang melampaui batas) yang telah ia perbuat (sebenarnya perasaan ini sendiri menurut ia sangat aneh karena ia telah keluar dari agama yang semula, namun kenyataannya ia tidak pernah merasa bahwa ia meninggalkan agama pertamanya tersebut).

Dukungan Sosial

Pada akhirnya ia merasa keputusan pindah agama tidaklah mendapatkan pengakuan (juga) dari pihak keluarga pria karena selain masalah agama ada faktor suku. Pihak keluarga pria berkeyakinan bahwa suatu saat nanti pasti akan kembali pada agamanya semula.

Titik Balik

Saat perasaan bersalah muncul lebih dari biasanya melalui peristiwa kecelakaan ditambah lagi dukungan sosial yang tidak ia dapatkan dari keluarga suami (apalagi dari keluarga sendiri setelah ia konversi ikut agama suami) akhirnya ia semakin mantap dengan keinginannya selama ini untuk pindah balik ke agama yang semula.

Setelah konversinya yang kedua ini ia merasakan ketenangan batin dan ia berprinsip demokrasi saja terhadap agama anak-anaknya.

IV.B. Diskusi

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat perasaan-perasaan seperti: Putus Asa, Dendam, Konflik, Penolakan (Denial), Perasaan Bersalah, Dukungan Sosial, dan Titik Balik pada orang yang melakukan konversi. Dalam hal ini partisipan melakukan konversi dua kali. Saat itu peneliti bertanya bagaimana seandainya ia tidak pernah sebelumnya mengetahui agama yang pertama, ia mengatakan tidak akan konversi kesitu (Islam) karena saya tidak pernah mendapatkan informasi tentang Islam.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor informasi juga sangat membantu menjadi penyebab orang melakukan konversi. Seperti yang peneliti dapatkan informasi bahwa sebelum 11 September 2001, di seluruh Amerika setiap bulan ada 10.000 orang yang masuk Islam. Dan pasca 11 September, setiap bulan orang yang masuk Islam mencapai 40.000 orang. Kenapa demikian? Ternyata hal itu disebabkan

adanya intensitas informasi yang didapatkan masyarakat Amerika melalui tokoh-tokoh Islam yang diundang kesana (Tahir, 2005).

Faktor lain yang peneliti dapatkan disini tentang hal yang menyebabkan orang bertahan dalam suatu organisasi / agama selain iman (keyakinan) adalah faktor dukungan sosial. Partisipan awalnya melakukan konversi adalah karena ada dukungan dari atasan tempat ia bekerja dan orang tersebutlah yang memudahkan urusan pernikahannya di kantor sipil. Namun ia kembali melakukan konversi yang kedua juga dikarenakan dukungan yang ia harapkan dari keluarga suami (apalagi dari keluarganya sendiri jelaslah tidak) tidak ia dapatkan malah mereka memusuhi dan selalu mencurigai kepindahannya tersebut suatu saat akan kembali lagi pada agama semula. Meski banyak aral melintang, dengan sifatnya yang cuek dan masa bodoh akhirnya membuat responden dapat menjalani masa-masa konfliknya dengan lebih ringan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat perasaan-perasaan seperti: Putus Asa, Dendam, Konflik, Penolakan (Denial), Perasaan Bersalah, Dukungan Sosial, dan Titik Balik pada orang yang melakukan konversi.

Adapun faktor sifat yang cuek dan masa bodoh dapat membuat seseorang menjalani masa-masa konfliknya dengan lebih ringan.

V.B. Saran

Saran untuk profesi psikolog mungkin dapat dibuat suatu lembaga konseling untuk mereka yang mencari bantuan sehubungan dengan konversi agama.

Akhirnya, peneliti menyadari sehubungan dengan minimnya literatur yang tersedia maka penelitian ini masih jauh dari sebutan sempurna. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal yang serupa diharapkan dapat lebih melengkapi landasan teoritisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil A bshar. 2006, 20 Maret. *Kemurtadan yang Niscaya dan Globalisasi Dakwah*. <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1017> [diakses tanggal 19 Nopember 2006].
- Alston, W. 1995. "Religion" dalam *Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Astuti, Yulianti Dwi. 1997. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim*. Laporan Penelitian (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Lembaga Penelitian UII.
- Cremers, Agus. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler* (Alih Bahasa). Yogyakarta: Kanisius.
- Ghazali, Abd Moqsith. 2005, 11 Oktober. *Pindah Agama*. <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=905> [diakses tanggal 15 Nopember 2006].
- Haekal, M. Husain. 2003. *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa Itu*. Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa.
- L Akmal, Mukhaira. 2004. *Gambaran Konflik pada Nara Pidana Perempuan (skripsi)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Poerwandari, E.K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 F. Psikologi UI.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sarwono, S.W. 1998. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.